

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang paling umum digunakan diseluruh dunia. Pada zaman sekarang ini, mempelajari bahasa Inggris sangat diperlukan sebagai bekal untuk menghadapi tuntutan globalisasi. Selain itu, masyarakat global pada revolusi industri 4.0 saat ini telah menjadi masyarakat dunia yang tidak lagi tersekat dan terpisahkan oleh jarak dan waktu berkat adanya perkembangan yang cepat di bidang teknologi informasi. Masyarakat dunia menjadi masyarakat dunia yang satu dan tidak terpisah-pisah mengakibatkan penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris akan menjadi pintu agar bangsa Indonesia dapat berinteraksi menjadi warga dunia. Aspek ini menjadi salah satu pertimbangan besar mengapa bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya perlu diajarkan di sekolah.<sup>1</sup>

Bahasa Inggris memegang peran strategis sebagai bahasa internasional dan bahasa teknologi dalam menghadapi tantangan global abad ke-21. Sebagai bahasa asing pertama (*first foreign language*) di Indonesia<sup>2</sup>, penguasaannya menjadi fondasi krusial bagi literasi global generasi muda. Namun, urgensi ini belum sepenuhnya sejalan dengan kemampuan masyarakat saat ini. Berdasarkan laporan *EF English Proficiency Index* tahun 2024, Indonesia menempati peringkat ke-80 dari 113 negara dengan kategori *low proficiency*.<sup>3</sup> Posisi ini mengindikasikan perlunya perbaikan sistematis dalam pengajaran Bahasa Inggris, yang idealnya dimulai sejak jenjang pendidikan dasar sebagai fondasi awal.

Momentum penguatan Bahasa Inggris di tingkat dasar semakin relevan dengan ditetapkannya Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang

---

<sup>1</sup> Fitri Alfariy, *Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antarbudaya* (Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 6, no. 3, 2021).

<sup>2</sup> Adella Eka Pratiwi, *Pengembangan Media Flashcross (Flashcard Crossword Puzzle) Pada Pembelajaran Menulis Bahasa Inggris Kelas II Sekolah Dasar* (Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD) 12, no. 8, 2024), hlm. 1626–36.

<sup>3</sup> EF Education First, *EF English Proficiency Index 2024: A Ranking of 116 Countries and Regions by English Skills*, (EF Education First, 2024).

Kurikulum Nasional.<sup>4</sup> Regulasi ini menetapkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di jenjang Sekolah Dasar, khususnya pada kelas 3-6 mulai tahun ajaran 2027/2028. Kebijakan ini menandai perubahan paradigma yang signifikan, di mana status Bahasa Inggris yang sebelumnya merupakan mata pelajaran pilihan atau Muatan Lokal (mulok) kini menjadi bagian integral dari kurikulum wajib nasional guna menjamin standarisasi kompetensi bagi seluruh siswa di Indonesia tanpa terkecuali. Langkah strategis pemerintah ini diambil untuk merespons kebutuhan mendesak akan sumber daya manusia yang memiliki literasi global sejak dini agar mampu bersaing di kancah internasional. Selain itu, penetapan status wajib ini bertujuan untuk meletakkan fondasi kompetensi komunikatif dasar serta pembentukan warga dunia yang memiliki kompetensi antarbudaya. Kebijakan ini selaras dengan aspek psikologi perkembangan anak. Pengenalan bahasa asing sangat relevan dilakukan pada usia ini karena anak sedang berada dalam fase pembentukan keterampilan dasar. Usia 6 hingga 12 tahun (usia Sekolah Dasar) merupakan periode emas (*golden age*) di mana anak mulai mematangkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.<sup>5</sup> Pada fase ini, anak memiliki fleksibilitas kognitif yang mendukung pemerolehan bahasa baru secara lebih efektif dibandingkan usia dewasa. Berdasarkan tugas perkembangan tersebut, maka pengenalan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing sangat tepat dilakukan pada periode ini untuk membangun fondasi literasi yang kuat sebelum anak memasuki jenjang yang lebih tinggi.

Pembelajaran bahasa inggris merupakan proses transfer ilmu bahasa inggris yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan orientasi kepada peserta didik sekolah dasar sehingga mereka termotivasi untuk menjadi pembelajar yang percaya diri serta siap untuk belajar bahasa inggris di tingkat selanjutnya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Kemendikdasmen, 2025).

<sup>5</sup> Mulyani Sumantri dan Nana Syaodiah, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 22.

<sup>6</sup> Nuriyah, Laely. 2021. "Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7 (8), 397-405.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, H.D. Brown mengidentifikasi empat keterampilan fundamental yang harus dikuasai, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).<sup>7</sup> Di antara keempat aspek tersebut, keterampilan menulis memiliki posisi yang paling unik sekaligus menantang, bahkan sering dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Kesulitan ini muncul karena menulis bukan sekadar aktivitas fisik atau mekanis menyalin kata, melainkan sebuah proses kognitif kompleks yang mengharuskan penulis mengelola sejumlah variabel secara bersamaan, mulai dari pemilihan kosakata, ketepatan ejaan (*spelling*), struktur tata bahasa, hingga pengorganisasian ide agar menjadi satu kesatuan makna yang utuh. Menurut Harmer, menulis merupakan salah satu cara untuk menghasilkan bahasa serta mengungkapkan ide ide, perasaan ataupun pesan dalam bentuk tulisan.<sup>8</sup> Hal ini berarti bahwa dengan menulis kita dapat menyampaikan informasi atau pun gagasan yang kita miliki secara *nonverbal* atau dalam bentuk tulisan. Pengajaran keterampilan menulis bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan dalam menyampaikan ide, gagasan, pemikiran, serta pengalaman secara akurat.

Secara ideal, merujuk pada Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Inggris Fase C, siswa kelas V Sekolah Dasar diharapkan tidak hanya mampu menyalin kata, tetapi sudah mampu menyusun berbagai jenis teks sederhana menggunakan kalimat dengan pola tertentu untuk mengomunikasikan ide dan pengalamannya.<sup>9</sup> Salah satu jenis teks yang menjadi target capaian pada fase ini adalah teks deskriptif (*descriptive text*). Teks deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi spesifik mengenai benda, hewan, atau manusia melalui dua elemen utama: Identifikasi (*Identification*) dan Deskripsi (*Description*).<sup>10</sup> Meskipun keterampilan menulis (*writing*) merupakan target dalam Capaian Pembelajaran

<sup>7</sup> H. Douglas Brown, *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (New York: Longman, 2001), hlm. 232.

<sup>8</sup> Harmer, J. (2004). *The Practice of English Language Teaching*. Cambridge: Longman. p. 31.

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta, 11 Juni 2024), hlm. 170-171.

<sup>10</sup> Derewianka, B. (1990). *Exploring How Text Work*. Australia: Primary English Teaching Association.

Fase C, perlu dipahami bahwa pada jenjang sekolah dasar, fokus utama pembelajaran Bahasa Inggris sejatinya masih dititikberatkan pada penguasaan kosakata (*vocabulary*) dan ketepatan mekanik, khususnya ejaan (*spelling*). Hal ini dikarenakan karakteristik siswa kelas V yang masih berada dalam tahap transisi menuju pemahaman konsep yang lebih kompleks. Oleh karena itu, keterampilan menulis teks deskriptif di kelas V ini tidak diarahkan pada penyusunan wacana yang rumit, melainkan pada tingkat yang sangat sederhana (*very simple level*). Penulisan teks deskriptif di sini diposisikan sebagai jembatan untuk mengaplikasikan kosakata yang telah dipelajari ke dalam struktur kalimat yang paling dasar, seperti pola kalimat sederhana (*simple sentences*) yang terdiri dari subjek dan objek.

Penguasaan teks deskriptif bagi siswa kelas V sangat krusial karena melatih siswa untuk mengorganisasikan pengamatan mereka ke dalam struktur tulisan yang sistematis. Di antara berbagai genre yang diajarkan di sekolah, menulis deskriptif menempati posisi yang signifikan, karena memungkinkan siswa untuk mengekspresikan persepsi, emosi, dan pengamatan mendetail mereka tentang orang, tempat, atau objek. Menulis deskriptif berkaitan erat dengan pengembangan kreativitas siswa. Menurut Richards dan Renandya, menulis memungkinkan pelajar untuk menghasilkan dan menyusun ide, yang mendorong pemikiran imajinatif dan ekspresi pribadi.<sup>11</sup> Demikian pula, Graham dan Perin menekankan bahwa tugas deskriptif menantang siswa untuk menggunakan bahasa sensorik dan kosakata yang hidup, sehingga meningkatkan kemampuan kreatif mereka melalui eksplorasi rincian spesifik dan kesan pribadi.<sup>12</sup> Ketika siswa terlibat dalam penulisan deskriptif, mereka didorong untuk memvisualisasikan dan mengartikulasikan pengalaman mereka, yang secara signifikan meningkatkan pemikiran kreatif dan kelancaran linguistik mereka. Menurut para ahli, penggunaan teks deskriptif dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Melalui teks deskriptif, pembelajar

---

<sup>11</sup> Richards, J.C. & Renandya, W.A. 2002. *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

<sup>12</sup> Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing Next: Effective Strategies to Improve Writing of Adolescents in Middle and High Schools—A Report to the Carnegie Corporation of New York*. Washington DC: Alliance for Excellence in Education.

dapat mengamati dan mempelajari kosakata baru dalam konteks yang nyata dan bermakna.

Namun, pada realitasnya, terdapat kesenjangan (*gap*) yang lebar antara tuntutan kurikulum tersebut dengan kemampuan faktual siswa. Keterampilan menulis (*writing*) merupakan keterampilan yang paling sulit dan kompleks di antara empat keterampilan berbahasa lainnya karena menuntut penguasaan berbagai variabel secara simultan. Hal ini didukung oleh Negari yang menyatakan bahwa belajar menulis itu sulit, terutama bagi mereka yang menulis dalam bahasa kedua dan bahasa asing dalam konteks akademik.<sup>13</sup> Hambatan utama yang sering ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar adalah pendekatan yang cenderung lebih menekankan pada penguasaan kosakata (*vocabulary mastery*) secara terisolasi dibandingkan pemahaman tata bahasa (*grammatical*) yang fungsional.

Akibatnya, aktivitas menulis di tingkat sekolah dasar sering kali terjebak pada aspek mekanistik saja, seperti menyalin kata tanpa membekali siswa kemampuan untuk merangkai kata-kata tersebut menjadi kalimat deskriptif yang utuh dan logis. Siswa mungkin menghafal banyak kosakata, namun gagal dalam menerapkan aturan konstruksi kalimat (*word order*) dan penggunaan *Simple Present Tense* saat harus mendeskripsikan sebuah objek secara mandiri. Kondisi ini menyebabkan tujuan pembelajaran produktif yang diharapkan pada Fase C belum tercapai secara optimal, karena siswa masih berada pada tahap penguasaan bahasa yang bersifat reseptif dan mekanis.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Karet 01 Pagi pada tanggal 14 November 2025, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas V masih mengalami hambatan signifikan dalam menyusun teks deskripsi (*descriptive text*) sederhana. Siswa tampak kesulitan dalam memilih kosakata (*vocabulary*) yang tepat serta sering melakukan kesalahan tata bahasa (*grammar*), khususnya dalam penerapan *Simple Present Tense*. Selain itu, motivasi belajar siswa cenderung rendah karena proses penulisan masih dirasa sebagai beban yang rumit. Fenomena

---

<sup>13</sup> Negari, G. M. 2011. A study on strategy instruction and efl learners' writing skill. International Journal of English Linguistics Vol. 1, No. 2; 7-8.

ini sejalan dengan permasalahan umum dalam pembelajaran bahasa Inggris, di mana peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menerima dan menyampaikan pesan, terutama yang berbentuk tulisan.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal mengenai kemampuan menulis (*writing skill*) teks deskripsi yang diperoleh peneliti di kelas V, dari total 30 siswa, hanya 9 siswa (30%) yang mampu mencapai standar ketuntasan minimal keterampilan menulis yang ditetapkan pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas V yaitu sebesar 65, dengan nilai rata-rata siswa adalah 46. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa (70%) belum mampu mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Mengingat target ketuntasan klasikal yang diharapkan adalah 75%. Masalah yang paling dominan ditemukan adalah rendahnya akurasi siswa dalam aspek mekanik, khususnya ejaan (*spelling*), serta ketidakmampuan dalam menyusun urutan kata (*word order*) yang benar menjadi kalimat deskriptif yang utuh.

Kondisi ini mencerminkan rendahnya penguasaan siswa terhadap lima komponen keterampilan menulis menurut Heaton. Pertama, pada aspek isi (*content*) dan organisasi (*organization*), siswa mengalami hambatan dalam memulai tulisan serta bingung bagaimana menyusun ide-ide mereka secara sistematis menjadi sebuah teks deskriptif yang koheren. Gagasan yang dituangkan seringkali terputus dan tidak membentuk satu kesatuan teks deskriptif yang koheren antara bagian Identifikasi dan Deskripsi. Kedua, dalam aspek kosakata (*vocabulary*), siswa terbatas dalam memilih diksi yang tepat untuk mendeskripsikan objek ke dalam bahasa Inggris. Sering ditemukan ketidaktepatan pemilihan kata (*diction*) yang mengaburkan makna kalimat asli yang ingin disampaikan penulis. Ketiga, pada aspek penggunaan bahasa (*language use*), ditemukan kesalahan gramatikal yang dominan, terutama pelanggaran aturan *subject-verb agreement*. Sebagai contoh, ditemukan penggunaan subjek tunggal yang diikuti kata kerja jamak secara berulang seperti kalimat "*Budi hav...*" yang seharusnya "*Budi has...*". Selain itu, terdapat kelemahan pada aspek sintaksis berupa penempatan *to be* yang kurang tepat (contoh: "*Budi tall is...*") serta

<sup>14</sup> Dodi Indra, "Upaya meningkatkan kemampuan menulis Bahasa Inggris peserta didik melalui model direct instruction di SMP Negeri Bernas," *Jurnal Lingkar Pendidikan* 1, no. 1 (2022).

penghilangan artikel wajib dalam kalimat (contoh: "*Budi is Boy*"). Terakhir, pada aspek mekanik (*mechanics*), siswa sering mengabaikan ketepatan ejaan (*spelling*) dan penggunaan tanda baca (*punctuation*).<sup>15</sup>

Hasil wawancara dengan wali kelas V mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan menulis ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pemahaman siswa yang masih bersifat mekanistik. Guru menyampaikan bahwa siswa cenderung hanya menghafal kosakata atau pola kalimat tanpa memahami makna atau konteks penggunaannya secara logis. Dalam konteks teks deskriptif, hambatan siswa menjadi lebih kompleks. Siswa tidak hanya bergelut dengan tata bahasa, tetapi juga kesulitan dalam mengorganisasikan ide secara koheren. Sesuai dengan kriteria paragraf yang baik menurut Smalley dan Ruetten, unsur kesatuan (*unity*) sangat penting di mana setiap ide harus mendukung topik utama.<sup>16</sup> Kenyataannya, siswa kelas V SDN Karet 01 Pagi masih kesulitan menentukan apa yang harus ditulis di bagian awal (*Identification*) dan bagaimana mengembangkan rincian ciri-ciri objek di bagian selanjutnya (*Description*). Mereka cenderung menulis kalimat-kalimat yang terputus dan tidak membentuk satu kesatuan teks deskriptif yang sistematis. Akibatnya, kegiatan menulis teks deskriptif sering dianggap sebagai beban yang membosankan dan menakutkan, sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai secara optimal.

Rendahnya kemampuan menulis tersebut juga disinyalir karena metode pembelajaran yang digunakan masih cenderung konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Pembelajaran menulis sering kali terpaku pada buku teks tanpa variasi aktivitas yang menstimulus siswa. Jika kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan siswa akan mengalami kesulitan yang lebih besar saat melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menuntut kompetensi bahasa Inggris lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang tidak hanya melatih aspek kognitif (tata bahasa dan ejaan), tetapi juga mampu meningkatkan antusiasme siswa melalui aktivitas yang menyenangkan dan melibatkan gerak fisik.

<sup>15</sup> J.B. Heaton, *Writing English Language Test* (New York: Longman, 1988) p. 146

<sup>16</sup> Smalley, Regina L. and Mary K. Ruetten. "Refining composition skills: Rhetoric and grammar for ESL students." (USA: Heinle, Cengage Learning, 1986).

Salah satu metode pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *Running Dictation*. Menurut Ian Stephen Paul Nation dan Jonathan Newton, *Running Dictation* merupakan variasi teknik mendikte yang menuntut siswa untuk mengingat frasa pendek dan menuliskannya kembali secara tepat, sehingga efektif melatih ingatan jangka pendek dan ketelitian bahasa. Dalam metode *Running Dictation*, sebuah teks dikte singkat dengan ukuran fon besar ditempelkan pada dinding di luar ruang kelas. Siswa kemudian dibagi ke dalam pasangan atau kelompok kecil. Dalam setiap tim, satu siswa bertugas sebagai penulis (*writer*), sementara siswa lainnya menjadi pelari (*runner*). Pelari harus mendatangi teks tersebut, menghafalkan kalimat pendek, lalu kembali ke penulis untuk menyampaikannya secara lisan agar dapat dituliskan kembali.<sup>17</sup> *Running Dictation* merupakan jenis dikte, di mana siswa berkelompok untuk mendikte kalimat, siswa pelari membaca teks, menghafal teks secara singkat kemudian mendiktenya dan anggota lain menulis teks tersebut. *Running Dictation* adalah kegiatan yang melatih membaca, berbicara, mengingat, mendengarkan, dan menulis.<sup>18</sup> Metode ini mengintegrasikan keterampilan membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis dalam satu aktivitas yang dinamis. Aktivitas ini menuntut siswa untuk berlatih ejaan yang tepat dan mengingat struktur kalimat dengan cara yang menyenangkan (*fun learning*), sehingga sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang aktif bergerak.

Metode *Running Dictation* secara epistemologis berakar pada paradigma Konstruktivisme, sebuah teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi sosial. Menurut pandangan Lev Vygotsky, proses belajar yang efektif terjadi dalam interaksi sosial di mana siswa saling mendukung untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi.<sup>19</sup> Dalam aktivitas *Running Dictation*, siswa tidak sekadar menyalin teks secara mekanis, melainkan terlibat

<sup>17</sup> I. S. P. Nation dan Jonathan Newton, *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking* (New York: Routledge, 2009), hlm. 62.

<sup>18</sup> Gay, E. Tidore, H. (2021). *The Effect of Running Dictation Method On Students' Listening Comprehension*. Journal English Department of UMMU. 1 (2), 12-19.

<sup>19</sup> Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978).

dalam proses kognitif yang kompleks melalui kegiatan membaca, mengingat, dan menyampaikan kembali informasi kepada rekan setimnya. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang bermakna karena setiap individu dituntut untuk mengonstruksi pemahaman bahasa mereka sendiri di bawah tekanan tugas yang menantang namun kolaboratif.

Sejalan dengan prinsip konstruktivisme tersebut, *Running Dictation* secara struktural merupakan perwujudan dari model pembelajaran kooperatif. Model ini didefinisikan sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil siswa yang bekerja sama untuk memaksimalkan proses belajar mereka sendiri sekaligus membantu anggota lainnya.<sup>20</sup> Keberhasilan dalam metode ini tidak ditentukan oleh performa individu secara terpisah, melainkan oleh sinergi antar anggota kelompok yang memenuhi lima unsur utama pembelajaran kooperatif, yakni ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, keterampilan interpersonal, dan pemrosesan kelompok.<sup>21</sup> Dalam konteks keterampilan menulis (*writing skill*), kerja sama ini menjadi krusial karena *runner* (pelari) bertanggung jawab atas akurasi masukan informasi, sementara *writer* (penulis) bertanggung jawab pada ketepatan mekanik penulisan, sehingga keduanya saling melengkapi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

Tujuan penggunaan metode *Running Dictation* pada pengajaran menulis (*writing*) dalam Bahasa Inggris ini adalah untuk memberikan wadah bagi siswa dalam melakukan praktik terstruktur yang mampu memperkuat penguasaan tata bahasa dan kosakata baru secara menyenangkan serta memotivasi. Selain itu, aktivitas ini berfungsi sebagai sarana latihan menulis terbimbing yang efektif untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap aspek ejaan, tanda baca, urutan kata, hingga struktur kalimat secara menyeluruh.

Penggunaan metode *Running Dictation* akan memberikan dampak transformatif terhadap keterampilan menulis teks deskriptif (*descriptive text*) karena mengintegrasikan proses kognitif dan mekanik secara simultan. Dalam

<sup>20</sup> Roger T. Johnson dan David W. Johnson, *An Overview of Cooperative Learning* (Minneapolis: Cooperative Learning Center, 1994).

<sup>21</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

aktivitas ini, siswa dipaksa untuk mengolah memori jangka pendek saat mengingat struktur kalimat, yang secara tidak langsung memperkuat pemahaman mereka terhadap tata bahasa (*grammar*) dan urutan kata (*word order*).<sup>22</sup> Lebih jauh lagi, metode ini memberikan dampak signifikan pada aspek mekanik penulisan; tuntutan akurasi dalam menyampaikan pesan dari pelari (*runner*) kepada penulis (*writer*) melatih ketelitian siswa terhadap ejaan (*spelling*) dan tanda baca (*punctuation*) yang sering kali diabaikan dalam metode konvensional.<sup>23</sup> Melalui keterlibatan fisik dan kolaborasi, hambatan psikologis seperti rasa bosan dapat diminimalisir, sehingga proses internalisasi kaidah penulisan teks deskriptif menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Pemilihan metode *Running Dictation* didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini sangat selaras dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang aktif bergerak dan menyukai suasana belajar yang menyenangkan. Efektivitas metode ini dalam meningkatkan keterampilan menulis (*writing skill*) telah dibuktikan secara empiris dalam beberapa penelitian lima tahun terakhir. Silalahi dan Pratiwi dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa metode *Running Dictation* mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa secara signifikan karena adanya interaksi timbal balik (*teamwork*) yang menuntut siswa untuk lebih teliti dalam ejaan dan struktur kalimat.<sup>24</sup> Temuan ini diperkuat oleh penelitian tindakan kelas terbaru yang dilakukan oleh Zega dkk. yang menyimpulkan bahwa: '*Running Dictation technique was effective to improve the students' writing ability, where 100% of students passed the minimum criteria in cycle II*', hal ini menunjukkan lonjakan hasil belajar yang drastis, di mana pada akhir siklus penelitian, 100% siswa berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan 35% di antaranya meraih predikat sangat baik.<sup>25</sup> Meskipun kedua penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah menengah, prinsip dasar metode ini terbukti

<sup>22</sup> Nation, I. S. P and Jonathan Newton, (2009). *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. New York: Routledge, Taylor & Francis.

<sup>23</sup> Patel, M. E. and Praveen M. Jain. (2008). *English Language Teaching: Methods, Tools & Techniques*. Jaipur: Sunrise Publishers & Distributors.

<sup>24</sup> T. Silalahi dan Y. Pratiwi, *The Usage of Running Dictation Method to Improve the Students' Writing Ability, Bilingual: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris* 3, no. 1 (2021): hlm. 28.

<sup>25</sup> Ainun Rahmin Zega, dkk., *Improving Students Writing Ability of Descriptive Text Through Running Dictation Technique at The Eighth Grade of UPTD SMP Negeri 4 Gunungsitoli in 2022/2023*, *Journal on Education* 6, no. 1 (2023).

sangat adaptif untuk diterapkan pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini didukung oleh temuan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (setingkat SD), yang menunjukkan bahwa penerapan *Running Dictation* berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aktif sehingga mempermudah siswa usia dasar dalam mengingat kosakata dan menyusunnya menjadi kalimat.<sup>26</sup> Berangkat dari kesesuaian karakteristik metode dengan siswa SD serta bukti keberhasilan implementasi tersebut, peneliti optimis bahwa metode ini akan menjadi solusi efektif untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan menulis di kelas V SDN Karet 01 Pagi.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada integrasi strategis metode *Running Dictation* untuk memitigasi hambatan kognitif dan mekanik dalam menyusun teks deskriptif (*descriptive text*) pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Di tengah masa transisi menuju Kurikulum Nasional sesuai Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, terdapat tuntutan literasi yang lebih aplikatif di mana siswa diharapkan tidak hanya mengenal kosakata, tetapi mampu mengonstruksi deskripsi yang koheren. Berbeda dengan mayoritas penelitian terdahulu yang lebih banyak menguji *Running Dictation* pada jenjang sekolah menengah dengan fokus pada keterampilan reseptif seperti membaca (*reading*) atau sekadar penguasaan kosakata (*vocabulary*), penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan keterampilan produktif menulis (*writing*). Fokus utama diarahkan pada kemampuan siswa dalam mentransformasikan informasi lisan yang diperoleh secara kinetik menjadi struktur teks deskriptif yang sistematis, sebuah aspek yang masih jarang tersentuh dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di tingkat pendidikan dasar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, khususnya terkait rendahnya keterampilan menulis siswa kelas V dan kebutuhan akan metode pembelajaran yang variatif, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis *Descriptive Text* Melalui Metode *Running Dictation* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Kelas V SDN Karet 01 Pagi”**.

---

<sup>26</sup> Nurhasanah dan Ika Puspitasari, *Penerapan Metode Running Dictation untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Madrasah Ibtidaiyah*, *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2021): hlm. 115.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, permasalahan ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan siswa kelas V dalam menyusun teks deskriptif (*descriptive text*), dan rendahnya akurasi ejaan (*spelling*).
2. Penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan di SDN Karet 01 Pagi belum mampu memaksimalkan kemampuan dan hasil belajar peserta didik.

## **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, maka penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan keterampilan menulis teks deskriptif (*descriptive text*) siswa kelas V SDN Karet 01 Pagi melalui penerapan metode *Running Dictation*, dengan mengukur lima aspek penilaian yaitu *content*, *organization*, *vocabulary*, *language use*, dan *mechanics*.

## **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan keterampilan menulis *descriptive text* dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui metode *running dictation* pada siswa kelas V SDN Karet 01 Pagi?
2. Apakah penggunaan metode *Running Dictation* dapat meningkatkan keterampilan menulis *descriptive text* dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas V SDN Karet 01 Pagi?

## **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, baik secara teoretis maupun praktis, bagi kemajuan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar. Adapun rincian kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan bahasa, khususnya mengenai strategi pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia sekolah dasar (*English for Young Learners*). Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris mengenai efektivitas metode *Running Dictation* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskriptif (*descriptive text*), serta memperkuat teori bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik (*kinesthetic*) sangat relevan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

### a. Bagi Siswa

1. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun teks deskriptif (*descriptive text*) bahasa Inggris sederhana dengan struktur tata bahasa dan ejaan yang benar.
2. Meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam belajar menulis melalui kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan.
3. Membantu siswa mengatasi rasa takut salah dalam menulis bahasa Inggris melalui kerja sama kelompok.

### b. Bagi Guru

1. Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan variatif (tidak monoton/ceramah) untuk mengajarkan keterampilan menulis.
2. Menambah wawasan guru dalam mengelola kelas yang aktif melalui metode pembelajaran *running dictation*.
3. Sebagai solusi praktis untuk mengatasi permasalahan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas.

### c. Bagi Kepala Sekolah

1. Memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pada keterampilan menulis (*writing*) siswa.

2. Sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam mendukung pengembangan program pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui pemanfaatan metode inovatif sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

**d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai penerapan metode *Running Dictation* pada keterampilan berbahasa yang berbeda atau pada jenjang pendidikan yang lain.

